

Analisis Usahatani Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*) Pada Rozak Al Fajr Farm

Muhammad Saeful Alam¹, Hendrawan², Cecep Pardani³

^{1,3} Agribisnis, Universitas Ma'soem, Indonesia

² Teknologi Pangan, Universitas Ma'soem, Indonesia
alamsaeful600@gmail.com

Received : Jul' 2026 Revised : Aug' 2026 Accepted : Aug' 2026 Published : Aug' 2026

ABSTRACT

Oyster mushrooms are a horticultural commodity that has promising business potential. The type of research used is descriptive quantitative. The respondent was chosen purposively, namely an oyster mushroom farmer in Bojongsalam Village, Rancaekek District, Bandung Regency. Data analysis was carried out by knowing the amount of costs, revenues and income obtained from white oyster mushroom farming and the value of the revenue break-even point, production break-even point and product price break-even point. The research results show that: (1) The production costs for white oyster mushroom farming in Bojongsalam Village are IDR 10,583,559 per production process, and the income obtained per production process is IDR 18,750,000, so the income earned by farmers is IDR 8,166,441 in one production process. (2) The amount of R/C obtained from white oyster mushroom farming in one production process is IDR 1.77 (3) The break-even revenue point value is IDR 7,350,894, the production break-even point is 490 kg and the product price break-even point is IDR 8,467/kg.

Keywords : Break Even Point; Costs; Farming; Revenue; White Oyster Mushrooms.

ABSTRAK

Jamur tiram merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki potensi usaha yang menjanjikan. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Responden dipilih secara sengaja (*purposive*) yaitu seorang petani jamur tiram di Desa Bojongsalam Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung. Analisis data dilakukan dengan mengetahui besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan yang diperoleh dari usahatani jamur tiram putih dan besarnya nilai titik impas penerimaan, titik impas produksi, serta titik impas harga produk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Besarnya biaya produksi pada usahatani jamur tiram putih di Desa Bojongsalam per satu kali proses produksi sebesar Rp10.583.559, dan penerimaan yang di peroleh per satu kali proses produksi sebesar Rp18.750.000, sehingga pendapatan yang diperoleh petani sebesar Rp8.166.441 dalam satu kali proses produksi. (2) Besarnya R/C yang di peroleh pada usahatani jamur tiram putih dalam satu kali proses produksi sebesar Rp1,77 (3) Besarnya nilai titik impas penerimaan Rp7.350.894, titik impas produksi sebanyak 490 kg dan titik impas harga produk sebesar Rp8.467/kg.

Kata Kunci : Biaya; Jamur Tiram Putih; Penerimaan; Titik Impas; Usahatani.

PENDAHULUAN

Jamur tiram merupakan salah satu jenis komoditas budidaya yang saat ini terus dikembangkan karena memiliki potensi ekonomi yang menjanjikan. Selain itu, jamur ini juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber pangan alternatif pengganti

protein hewani, seperti ikan maupun daging, mengingat kandungan protein dan karbohidratnya tergolong tinggi dan seimbang. Beberapa varietas jamur tiram yang aman dan umum dikonsumsi meliputi jamur tiram berwarna putih, abu-abu, cokelat, hitam, hingga kuning [1]. Jamur tiram termasuk dalam golongan komoditas budidaya yang kini mengalami peningkatan pengembangan secara berkelanjutan. Hal ini disebabkan oleh nilai ekonominya yang cukup tinggi dan peluang pasar yang terus berkembang, sehingga menjadikannya sebagai salah satu pilihan usaha agribisnis yang potensial dan menguntungkan. Selain memiliki rasa yang enak, jamur ini juga dikenal memiliki manfaat kesehatan yang luar biasa. Kandungan zat aktif didalamnya dipercaya dapat membantu mengatasi berbagai masalah medis, seperti penyakit hati (liver), kadar gula darah tinggi (diabetes), kekurangan sel darah merah (anemia), serta memiliki sifat sebagai antivirus dan agen antikanker yang potensial. Jamur tiram juga diketahui mampu menurunkan kadar kolesterol, dan dapat meningkatkan daya tahan tubuh terhadap berbagai penyakit, termasuk polio dan influenza. Selain itu, kandungan gizinya menjadikannya bermanfaat dalam mengatasi permasalahan malnutrisi [2].

Produksi jamur di Indonesia hingga kini masih terbatas dan terpusat pada sejumlah wilayah tertentu, dengan dominasi wilayah penghasil yang berada di kawasan Pulau Jawa. Produksi jamur berdasarkan wilayah di Indonesia disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Jamur Tiram di Indonesia Tahun 2021 - 2023

No	Provinsi	Produksi Jamur Tiram (kg)		
		2021	2022	2023
1	Jawa Barat	151.251	146.53	320.487
2	Jawa Tengah	115.965	109.103	86.845
3	Jawa Timur	312.977	140.044	65.927
4	DI Yogyakarta	7.467	8.498	6.168

Menurut data pada Tabel 1, provinsi dengan produksi jamur terbanyak di Indonesia, khususnya di wilayah Pulau Jawa, adalah Provinsi Jawa Barat. Daerah ini memiliki kondisi yang mendukung untuk pengembangan budidaya jamur. Namun demikian, jumlah produksi jamur di Jawa Barat menunjukkan ketidakstabilan atau fluktuasi dari tahun ke tahun. Berikut Produksi Jamur Di Jawa Barat Disajikan Pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, menunjukan bahwa tingkat produksi jamur tiram di Jawa Barat terus mengalami kenaikan bahkan di tahun 2023 mengalami kenaikan yang sangat signifikan hal ini dikarenakan meningkatnya kegemaran masyarakat terhadap konsumsi jamur selain itu juga banyaknya produk olahan jamur yang semakin bervariasi. Didukung oleh penelitian Prasasti (2021) yang menyebutkan bahwa terjadinya peningkatan konsumsi jamur disebabkan oleh mulai banyak bermunculan industri rumah tangga pengolahan jamur menjadi produk olahan.

Dilihat dari data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung bahwa sejak 2018 - 2024 dari 31 kecamatan yang ada di Kabupaten Bandung hanya sekitar 42% atau

sekitar 13 kecamatan yang dapat memproduksi jamur tiram, jadi sisanya atau sekitar 18 kecamatan tidak memproduksi jamur tiram. Kecamatan Rancaekek merupakan salah satu kecamatan yang tidak tercatat dalam data BPS sebagai wilayah penghasil jamur tiram. Namun, di kecamatan ini terdapat Rozak Al Fajr Farm, sebuah usaha budidaya jamur tiram putih yang telah beroperasi selama lima tahun. Ketertarikan saya terhadap usaha Rozak Al Fajr Farm menjadi alasan utama pemilihan Rancaekek sebagai lokasi penelitian. Meskipun terletak di kawasan industri dan tidak tercatat secara resmi sebagai sentra produksi jamur tiram, usaha ini mampu bertahan dan berkembang selama lima tahun. Hal ini menunjukkan ketangguhan serta potensi agribisnis yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk menganalisis usahatani yang mencakup *Revenue Cost (R/C)* dan *Break Event Point (BEP)*.

Tabel 2. Produksi Jamur Tiram di Provinsi Jawa Barat Tahun 2021 - 2023

No	Kota/ Kabupaten	Produksi Jamur Tiram (kg)		
		2021	2022	2023 (kw)
1	Bogor	46.41	10.066	19.994,27
2	Sukabumi	3.852	10.037	209.637,90
3	Cianjur	4.991	4.013	3.360,20
4	Bandung	33.615	14.581	41.893,98
5	Tasikmalaya	4.803	47.855	3.760,66
6	Ciamis	6.064	2.237	5.091,69
7	Kuningan	7.113	8.432	11.892,00
8	Cirebon	-	70	105,70
9	Majalengka	28	114	5.289,00
10	Sumedang	3.461	3.449	206,98
11	Indramayu	2.897	14.646	1.414,45
12	Subang	826	9.895	11.448,48
13	Purwakarta	235	13.387	3.902,03
14	Karawang	33	63	538,80
15	Bekasi	3	3	7,05
16	Bandung Barat	35.756	6.908	721,74
17	Kota Bogor	615	30	-
18	Kota Bekasi	385	70	-
19	Kota Cimahi	63	6	-
20	Kota Tasikmalaya	246	585	1.142,00
21	Kota Banjar	126	82	80,00
Jawa Barat		151.521	146.53	320.486,93

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode studi kasus yang dilakukan pada Usahatani Jamur Tiram Putih Rozak Al Fajr farm yang berlokasi di Desa Bojongsalam, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung [3]. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis aspek biaya, penerimaan, pendapatan, dan titik impas dari kegiatan produksi jamur tiram putih. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara terstruktur dengan pelaku usaha, serta kuesioner yang disusun berdasarkan tujuan penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur, laporan lembaga resmi, serta dokumen pendukung lain yang relevan. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive*, yaitu pemilihan responden secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Responden utama dalam penelitian ini adalah pengelola utama usahatani jamur tiram putih Rozak Al Fajr Farm, yang memiliki pengalaman dan sekaligus pemilik usahatani tersebut.

Analisis data dilakukan dengan menghitung total biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan dari satu kali proses produksi. Selain itu, dilakukan analisis rasio R/C (*Revenue-Cost Ratio*) untuk menilai kelayakan usaha, serta analisis *Break Even Point* (BEP) dalam tiga bentuk: titik impas volume produksi (kg), titik impas harga jual (Rp/kg), dan titik impas penerimaan (Rp). Biaya Total merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, baik biaya yang tetap (tidak berubah meskipun jumlah produksi berubah) maupun biaya variabel (biaya yang berubah tergantung pada jumlah produksi), berikut rumus biaya total[4]:

$$TC = TFC + TVC \quad (1)$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

TFC = *Total Fixed Cost* (Total Biaya Tetap)

TVC = *Total Variable Cost* (Total Biaya Variabel)

Penerimaan adalah jumlah uang yang diperoleh dari hasil penjualan seluruh produk yang diproduksi. Ini mencerminkan pendapatan kotor tanpa mengurangi biaya produksi, berikut rumus penerimaan[4]:

$$TR = Y \cdot PY \quad (2)$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

Y = Jumlah Produksi

PY = *Price Product* (Harga Produk)

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya. Pendapatan ini bisa positif (laba), nol (impas), atau negatif (rugi), berikut rumus pendapatan[4]:

$$Pd = TR - TC \quad (3)$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

Rasio R/C (*Revenue/Cost Ratio*) menggambarkan hubungan antara keseluruhan pendapatan yang diperoleh dan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam suatu kegiatan usaha. Rasio ini digunakan untuk menilai efisiensi usaha berdasarkan seberapa besar pendapatan dibandingkan dengan total pengeluaran dengan rumus sebagai berikut [5]:

$$R/C \text{ Ratio} = TR/TC \quad (4)$$

Keterangan :

R/C = *Revenue/Cost*

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

Dengan kriteria:

Nilai R/C = 1, maka usaha arang impas dan tidak layak untuk diusahakan

Nilai R/C < 1, maka usaha arang tidak layak untuk diusahakan

Nilai R/C > 1, maka usaha arang layak untuk diusahakan.

Titik impas adalah kondisi di mana total penerimaan sama dengan total biaya, artinya usaha belum menghasilkan keuntungan tetapi juga tidak mengalami kerugian. BEP digunakan untuk mengetahui minimal jumlah produksi atau harga jual agar usaha tidak merugi. Berikut rumus titik impas[6]:

a. Titik Impas Penerimaan

$$BEP \text{ Penerimaan} = \frac{TFC}{1 - (\frac{TFC}{TR})} \quad (5)$$

b. Titik Impas Harga Produk

$$BEP \text{ Harga} = \frac{TC}{Y} \quad (6)$$

c. Titik Impas Produksi

$$BEP \text{ Harga Produk} = \frac{TC}{PY} \quad (7)$$

Keterangan :

BEP = *Break Even Point* (Titik Impas dinyatakan dengan satuan Unit dan Rupiah)

TFC = *Total Fixed Cost* (Total Biaya Tetap)

TVC = *Total Variable Cost* (Total Biaya Variabel)

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

Y = Jumlah Produksi

PY = *Price Product* (Harga Produk)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usahatani jamur tiram putih dalam penelitian ini melibatkan berbagai jenis biaya yang diklasifikasikan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap

dalam penelitian ini meliputi Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) dan penyusutan alat, Sementara itu, komponen biaya variabel dalam studi ini mencakup seluruh kebutuhan bahan yang digunakan selama tahapan produksi jamur tiram putih berlangsung. Uraian lebih mendalam mengenai alokasi biaya tetap, variabel, serta total keseluruhan biaya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai Biaya Tetap dan Biaya Variabel Dalam Satu Kali Proses Produksi

No	Jenis Biaya Tetap	Besarnya Biaya (Rp)	Presentase
1	PBB	18.000	0,34%
2	Penyusutan alat	4.940.000	93,80%
3	Bunga modal tetap	308.259	5,58%
4	Biaya Tetap Total	5.266.259	100%

No	Jenis Biaya Variabel	Besarnya Biaya (Rp)	Presentase
1	Bibit Jamur	1.050.000	13,16%
2	Plastik Baglog	945.000	11,75%
3	Serbuk Gergaji	1.250	13,54%
4	Bekatul	71,42	14,10%
5	Kapur	42.000	1,02%
6	Solar	100	0,13%
7	Kertas	500	1,18%
8	Spirtus	666,67	0,26%
9	Listrik	95.200	0,19%
10	Tenaga kerja	900.0000	44,67%
13	Biaya Variabel Total	3.185.839,07	100.00%

Penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel menghasilkan total biaya produksi. Selanjutnya, hasil perhitungan total biaya produksi tersebut digunakan untuk mengetahui jumlah produksi yang diperoleh, total penerimaan, serta pendapatan yang dihasilkan. Selain itu, dilakukan analisis nilai rasio R/C guna mengukur kelayakan usaha, serta perhitungan titik impas dari sisi penerimaan, volume produksi, dan harga produk. Analisis ini bertujuan untuk menilai sejauh mana tingkat kelayakan usaha, sehingga hasil kegiatan usahatani jamur tiram putih dalam satu kali proses produksi pada Rozak al Fajr Farm yang berlokasi di Desa Bojongsalam, Kecamatan Rancaekek, dapat disajikan pada Tabel 4.

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa dalam satu kali proses produksi, usahatani jamur tiram putih Rozak al Fajr Farm mampu memproduksi sebanyak 1.200 kg, dengan harga jual Rp15.000/kg. Total penerimaan sebesar Rp18.750.000. Dengan demikian, pendapatan bersih yang diperoleh adalah Rp8.166.441. Analisis rasio R/C menunjukkan nilai sebesar 1,77. Artinya, setiap pengeluaran sebesar Rp1 menghasilkan penerimaan sebesar Rp1,77, sehingga usaha ini tergolong layak untuk dijalankan.

Selanjutnya, titik impas (*Break Even Point*) dihitung untuk mengevaluasi batas minimum yang harus dicapai agar usaha tidak mengalami kerugian. Titik impas penerimaan diperoleh sebesar Rp7.350.894, sedangkan titik impas harga produk sebesar Rp8.467/kg. Adapun titik impas volume produksi sebanyak 490kg,

dapat di lihan dari titik impas berikut menandakan bahwa usaha ini telah melampaui ambang batas keberlanjutan operasional dan mampu menghasilkan keuntungan secara konsisten.

Tabel 4. Hasil Produksi, Penerimaan, Pendapatan dan Titik Impas Dalam Satu Kali Proses Produksi Pada Usahatani Jamur Tiram Putih di Desa Bojongsalam Tahun 2024

No	Uraian	Satuan	Nilai
1	Biaya Tetap Total (TFC)	(Rp)	5.266.259
2	Biaya Variabel Total (TVC)	(Rp)	5.317.300
3	Biaya Total (TC)	(Rp)	10.583.559
4	Penerimaan (TR)	(Rp)	18.750.000
5	Produksi (Y)	(Kg)	1.250
6	Harga Produk	(Rp/Kg)	15.000
7	Titik Impas Penerimaan	(Rp)	7.350.894
8	Titik Impas Produksi	(Kg)	490
9	Titik Impas Harga Produk	(Rp)	8.467

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Besarnya biaya produksi pada usahatani jamur tiram putih di Desa Bojongsalam dalam satu kali proses produksi sebesar Rp10.583.559 dan penerimaan sebesar Rp18.750.000, sehingga pendapatan yang diperoleh petani sebesar Rp8.166.441. Besarnya R/C sebesar 1,77. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani jamur tiram putih ini memberikan keuntungan dan layak untuk di usahakan. Besarnya nilai titik impas penerimaan sebesar Rp7.350.894, Titik impas produksi sebanyak 490 kilo dan titik impas harga produk sebesar Rp8.467/kilo.

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka saran yang dapat dikemukakan adalah petani jamur tiram harus mempertahankan penerimaan, produksi, dan harga jual saat ini, bahkan kalau bisa meningkatkannya dengan cara menambah quantity, karena usahatani jamur tiram pada petani saat ini berada diatas titik impas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hapsari, A. S. S. T. D., & Januar, J. 2015. Analisis Efisiensi Biaya Usahatani Jamur Tiram (*Pleurotus* Sp) dan Pemasarannya di Kabupaten Jember. *Agrotrop: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian (Journal of Agricultural Science)*, 13(2).
- [2] Habibi, H., & Fitrianti, S. 2018. Analisis Biaya Dan Pendapatan Budidayajamur Tiram Putih Di (P4s) Nusa Indah Kabupaten Bogor. 1(1), 1-9.
- [3] Hikmawati, F. (2020). *Metodologi Penelitian*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- [4] Azrina, N. T. M., & Hurri, S. (2017). *Analisis Kelayakan Agroindustri Arang Tempurung di Gampong Barat Lanyan Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen*. 1(1), 63-69.
- [5] Hajar, I., Susanti, A., & Prasetjono, H. 2019. Analisis Pendapatan Usahatani Tebu (Studi Kasus Di Desa Munung Kecamatan Jatikalen Kabupaten Nganjuk Jawa Timur). *Agrosaintifika: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 1(2), 51-57

- [6] Karmini. 2020. Dasar-Dasar Agribisnis. Mulawarman University Press. Samarinda .